

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting baik dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam kehidupan sosial. Di dalam keseharian aktivitas manusia di sadari atau tidak komunikasi sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Untuk memupuk dan menjalin hubungan yang harmonis diperlukan rasa kemanusiaan dan saling pengertian sesama semua elemen masyarakat. Hal demikian bisa terjadi karena adanya interaksi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan penerapan komunikasi yang benar tentu kita dapat meminimalisir konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat individu maupun kelompok, terlebih komunikasi dapat menjadi pemersatu diantara perbedaan.

Begitupun komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dimana komunikator memberikan pesan kepada komunikan baik verbal maupun nonverbal melalui suatu saluran (*channel*) kemudian pesan tersebut mendapatkan tanggapan dari komunikan sehingga terjadi kesepahaman antara komunikator dengan komunikan.

Di lihat dalam aspek lain komunikasi merupakan sarana paling vital bagi setiap manusia untuk mengerti dirinya sendiri, mengerti orang lain dan memahami lingkungannya. Mengetahui tempat dan cara kehadirannya di masyarakat serta hubungan dengan sesama yang ada di sekitarnya. Semua itu dapat dipahami dengan adanya “Jalur Komunikasi” yang terjalin baik. Komunikasi tidak saja dikenal dalam bidang kehumasan (*public relations*) ataupun dalam dunia pers, melainkan mempunyai cakrawala pemahaman yang sangat luas. Hampir di setiap aspek kehidupan manusia terjalin proses komunikasi baik disadari maupun tidak disadari. Dalam bidang perdagangan komunikasi berperan aktif, juga dalam bidang pendidikan hingga pembangunan. Komunikasi sangat menentukan maju mundurnya nilai-nilai pendidikan atau nilai pembangunan yang menyangkut nilai moral serta nilai materialnya.

Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada.<sup>1</sup> Sehingga setiap manusia tidak akan terlepas dari kehidupan berkomunikasi. Komunikasi juga sebagai suatu proses dimana orang-orang bermaksud untuk memberi pengertian melalui pengiriman berita secara simbolis antar sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup tanpa berkomunikasi untuk melakukan hajat hidupnya guna memperoleh masukan dan keluaran yang diinginkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

<sup>2</sup> Basalamah, Anies, *Perilaku Organisasi*, (Depok: Usaha Kami, 2004), hal. 160.

Sedangkan jika kita menganal istilah partisipatif banyak dikemukakan dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan pembangunan. Partisipatif dapat diartikan sebagian “pengikutsertaan/peran serta” atau pengambil bagian dalam kegiatan bersama.<sup>3</sup>

Partisipatif berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Begitupun partisipatif secara deskriptif dimana satu atau beberapa orang menunjukkan keterlibatannya secara signifikan dalam berbagai situasi atau tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Partisipatif adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukungnya, yaitu: adanya kemauan, adanya kemampuan dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi. Kemampuan dan kemauan berpartisipasi berasal dari yang bersangkutan (warga atau kelompok masyarakat), sedangkan kesempatan berpartisipasi datang dari pihak luar yang memberi kesempatan. Apabila ada kemauan tetapi tidak ada kemampuan dari warga atau kelompok dalam suatu masyarakat, walaupun telah diberi kesempatan oleh negara atau penyelenggara pemerintahan, maka Partisipatif tidak akan terjadi. Demikian juga,

---

<sup>3</sup> Sumaryadi, I. Nyoman, *Sosiologi Pemerintahan*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), Hal. 46.

jika ada kemauan dan kemampuan tetapi tidak ada ruang atau kesempatan yang diberikan oleh negara atau penyelenggara pemerintahan untuk warga atau kelompok dari suatu masyarakat, maka tidak mungkin juga partisipatif masyarakat itu terjadi.<sup>4</sup>

Konsep mengenai komunikasi partisipatif pada awalnya diperkenalkan pertama kali dalam sebuah seminar di Amerika Latin pada tahun 1978. Seorang intelektual Amerika bernama Paulo Freire mencetuskan konsep komunikasi partisipatif bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyuarakan kata-katanya, baik secara individual atau bersama-sama. Konsep ini kemudian berkembang ke beberapa negara, di Harare, Zimbabwe pada tahun 1994 menemukan bahwa konsep komunikasi partisipatif merupakan pendekatan yang mampu memfasilitasi masyarakat terlibat pada proses yang mampu memberdayakan masyarakat akar rumput sehingga mampu memenuhi kebutuhannya. Sifat komunikatif yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk membangun kepercayaan, pertukaran pengetahuan dan persepsi tentang masalah serta peluang sehingga tercapai konsensus dalam pemecahan masalah dengan semua pemangku kepentingan.

Di negara lain, seperti yang terjadi di Afrika yang menerapkan konsep komunikasi partisipatif pertama kali pada petani. Pendekatan yang dipakai adalah metode partisipatif sehingga petani mengalami pemberdayaan sebagai ahli teknis sendiri dalam mengelola usaha taninya.

---

<sup>4</sup>Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 16.

Sejalan dengan beberapa pelaksanaan komunikasi partisipatif di atas, maka di Afrika Selatan dengan studi kasus kota Kungwini, berdasarkan hasil penelitian Msibi & Penzhorn ditemukan bahwa komunikasi partisipatif memegang peranan penting dalam pembangunan daerah dengan titik fokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan. Secara teoritis prinsip komunikasi partisipatif adalah melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari mengidentifikasi masalah sendiri, mencari solusi, dan mengambil keputusan untuk penerapan tindakan dalam pembangunan.

Komunikasi partisipatif merupakan keterlibatan masyarakat pada proses pengambilan kebijakan hingga pelaksanaan pembangunan lingkungan. Dalam komunikasi partisipatif, terdapat karakter khas yang ditekankan yaitu partisipatif masyarakat di tingkat akar rumput. Di mana masyarakat memiliki kemampuan untuk menyampaikan aspirasi dan kepentingannya untuk membangun dan menolong dirinya sendiri. Keterlibatan masyarakat ini akan menjadi kunci dari adanya pembangunan.

Dalam komunikasi partisipatif terdapat konsep yang dibentuk oleh UNESCO pada tahun 1977 di Belgrad, Yugoslavia. Konsep tersebut menyebutkan bahwa komunikasi partisipatif harus dijalankan melalui penyediaan akses media dan peningkatan partisipatif masyarakat dalam sistem komunikasi yang dijalankan. Konsep ini juga dilakukan secara bertahap dan memandang publik dengan cara yang lebih netral dan luas.

Berbeda dengan di Indonesia, prinsip komunikasi partisipatif pada umumnya diterapkan pada pembangunan masyarakat di pedesaan yakni memberdayakan

masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan merupakan langkah penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejahtera berarti kecukupan secara lahir dan batin. Sejahtera secara lahir dapat diartikan bahwa seseorang berhak memperoleh kesempatan dan kemampuan untuk mendapatkan hak-hak dasar sebagai manusia, terpenuhinya kebutuhan pangan (makan), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), pendidikan, serta kesehatan. Sejahtera secara batin, seseorang memperoleh kebahagiaan, dihormati dan dihargai, bebas dari rasa takut, ancaman dan bebas mengemukakan pendapat dimuka umum.<sup>5</sup>

Salah satu praktek yang sering digunakan dalam komunikasi partisipatif adalah dengan memberdayakan masyarakat untuk membentuk media nya sendiri. Media ini bisa berupa tulisan, jurnal, foto, video, maupun bentuk media massa lainnya. Penggunaan media dianggap efektif karena memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi lokal secara lebih luas dan menjangkau lebih banyak pembaca. Selain itu, untuk mampu masuk ke dalam masyarakat, maka komunikasi partisipatif perlu menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal yang berkembang di dalam masyarakat. Bila proses adaptasi dapat berjalan dengan baik, maka proses pemberdayaan berdampak pada kontribusi positif.

---

<sup>5</sup>Widiastuti, *Tes Dan Pengukuran Olahraga*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hal.37.

Sedangkan penyebutan pemberdayaan dapat dikatakan sebagai suatu proses penyelenggaraan pembangunan, yang bertumpu pada beberapa elemen masyarakat serta peningkatan kemampuan masyarakat.<sup>6</sup>

Begitupun pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya kekuatan atau kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan beberapa hal di atas Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.

---

<sup>6</sup> Rafsanjani, dkk, Kemitraan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Kepala Desa dalam Perencanaan Pembangunan Desa, (*Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4), Hal. 68

<sup>7</sup> Ambar Teguh Sulistyani. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hal.77.

Pemberdayaan tidak akan pernah terlepas pada masyarakat itu sendiri sebagai objek maupun subjek dari proses pemberdayaan, Masyarakat merupakan istilah paling penting untuk menyatakan kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* artinya bergaul.<sup>8</sup>

Galileo dan Galilei mengatakan bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama, Sedangkan menurut Durkheim masyarakat bukan hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka (anggota masyarakat) sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya tersendiri.<sup>9</sup>

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

---

<sup>8</sup>Al-Sulaeman N, " Cross cultural studies and creative thinking abilities dalam *Journal of Education on Psychologic Science*, 2009 1(1), hal. 42-49.

<sup>9</sup>Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). Hal. 38-40.

Senada dengan hal di atas Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses memberikan daya, kekuatan, dukungan serta dorongan motivasi kepada masyarakat agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk itu pemberdayaan penting dilakukan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dalam memperoleh haknya sebagai masyarakat. Suharto berpendapat bahwa pemberdayaan pada intinya adalah memampukan seseorang menjadi lebih maju dan mandiri. Dalam arti lain, memampukan seseorang untuk menjadi sejahtera.

Ginjar Kartasmita memandang pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi pembangunan yang berakar kerakyatan bertitik tolak dari pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Upaya tersebut harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat.

Dalam hal ini Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat serta martabat sebagian dari masyarakat kita yang terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan. Tantangan yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah perubahan peradaban yang terjadi dalam waktu cepat, dengan skala besar dan secara substansi mendasar. Perubahan menimbulkan kompleksitas, ketidakpastian dan konflik sebagai peluang

tetapi juga sekaligus mendatangkan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berkembangnya kajian komunikasi pemberdayaan masyarakat tersebut juga akan ditentukan oleh berkembangnya bidang kajian pemberdayaan masyarakat. Untuk itu untuk mempelajari komunikasi pemberdayaan masyarakat, maka penting memahami apa yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Penerapan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat yang akan diteliti dilakukan di masyarakat pedesaan, Masyarakat desa adalah masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi dan menghargai nilai-nilai luhur atau norma yang sudah disepakati bersama. Oleh karena itu masyarakat desa susah menerima bila ada sesuatu hal yang dianggap baru, apalagi jika bertentangan dengan norma atau nilai yang mereka anut selama ini serta adat istiadat yang telah diyakini bersama. Adapun yang dijadikan ciri-ciri masyarakat pedesaan, antara lain sebagai berikut: a) Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya. b) sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. c) sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.<sup>10</sup>

Desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga, yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala

---

<sup>10</sup> Mawardi. Nur Hidayati, IAD-ISD-IB., (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2007), Hal. 119

desa).<sup>11</sup> Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Adon Nasrulloh.<sup>12</sup> memberikan pengertian mengenai desa melalui pemilahan pengertian komunitas dalam dua jenis, yakni komunitas besar (seperti kota, negara bagian, dan negara) dan komunitas kecil (seperti band, desa, rukun tetangga). Koentjaraningrat mendefinisikan desa sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat. Ia tidak memberikan penegasan bahwa komunitas desa secara khusus bergantung pada sektor pertanian. Dengan kata lain, masyarakat desa sebagai sebuah komunitas kecil dapat saja memiliki ciri-ciri aktivitas ekonomi yang beragam, tidak hanya disektor pertanian saja.<sup>13</sup>

Secara historis, desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum bangsa ini terbentuk. Struktur sosial sejenis desa, masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi yang sangat penting. Desa merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri relatif mandiri. Hal ini antarlain ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang tinggi membuat desa mungkin merupakan wujud bangsa yang paling kongkret.

Sehubungan dengan hal tersebut Program patriot desa merupakan sebuah program yang di inisiasi oleh Gubernur Provinsi Jawa Barat melalui dinas DPMDDES Provinsi Jawa Barat yang mana mempunyai misi untuk mewujudkan peningkatan kemandirian baik dalam sektor ekonomi, lingkungan, Sosial dll di setiap desa yang

---

<sup>11</sup> Jamaludin. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. (Bandung: Pustaka Setia,2015),Hal. 5

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 5

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 5-6

didampinginya, yaitu dengan melibatkan kaum milenial ataupun pemuda pemuda terbaik yang ada di Provinsi Jawa Barat untuk siap di tempatkan di desa desa dampingan. dengan melalui pendekatan pemberdayaan kepada masyarakat, dengan demikian program Patriot Desa sebagai gerbang dalam memandirikan desa desa yang ada di Jawa Barat.

Program Patriot desa memiliki beberapa tujuan alasan di terjunkan nya di desa penempatan yang ada di seluruh kabupaten provinsi Jawa Barat, diantaranya Mendukung pertumbuhan wirausaha lokal, Dengan daya dukung fasilitator Patriot Desa maka di arapkan desa menjadi lumbung dari berbagai potensi dan mengasilkan nilai ekonomis yang tentu di gerakan oleh wirausaha lokal yang pada akhirnya memunculkan siklus sistem ekonomi yang berpusat di desa. Selain itu pula tujuan dari Program Patriot Desa adala Memfasilitasi masyarakat desa dalam mengidentifikasi potensi desa, dan ini menjadi modal penting kenapa Program Patriot Desa di turunkan yaitu untuk membaca dan mengeksplor berbagai potensi yang ada di Desa untuk kedepannya bias di dayagunakan dan di manfatkan untuk kepentingan masyarakat desa. Serta tujuan program patriot desa yang lain adalah menumbuhkan kedaulatan desa melalui musyawarah desa, Hal ini menjadi amat penting karena desa sekarang atau lebih dikenal desa baru, sangatlah berbeda dengan sistem desa yang lama, karena dengan lairnya undang undang desa, maka desa memiliki hak untuk mengatur serta menjalankan roda pemerintahan nya sendiri, maka dengan dihidupkan nya musyawarah desa di harapkan desa dapat membangun segala lini keidupan bermasyarakat, dan juga tujuan dari patriot desa adala mengembangkan potensi

masyarakat desa sesuai passion dan daya dukung lingkungan, karena ini adalah lanjutan dari berbagai temuan potensi yang desa miliki, sehingga daya pro terhadap daya dukung lingkungan dan terciptanya lingkungan yang inklusif bagi semua masyarakat desa.

Misi utama dari program patriot desa adalah kemandirian desa tentu dapat diwujudkan dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan yang ada di desa, baik pembangunan yang bersifat sumber daya ekonomi, Maupun pembangunan yang bersifat sumber daya manusianya sendiri, dan ini menjadi kunci keberhasilan pembangunan yang ada di setiap desa yaitu dengan hadir dan keterlibatan masyarakat di dalamnya.

Kemandirian dapat terwujud dengan adanya pemberdayaan didalamnya sebagai mana yang tertera di dalam amanah Undang Undang Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa BAB 1 ketentuan umum pasal 1 nomor 12 yaitu pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Serta di perkuat di dalam keputusan Gubernur Jawa Barat nomor 14/Kep.891-DPM-DESA/2020 tanggal 3 Desember 2020 tentang program patriot desa.

Sebagaimana pemaparan diatas maka jelas, Komunikasi partisipatif yang dijalankan oleh patriot desa dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat akan

mampu menjadi jawaban yang nyata atas berbagai ketimpangan yang terjadi di tengah tengah masyarakat, baik ketimpangan sosial, ekonomi, budaya dll. Kehadiran patriot desa di tengah tengah masyarakat terkhusus di masyarakat pedesaan akan membawa angin segar terhadap perubahan positif kedepan, berbagai kegiatan keagamaan akan sangat mudah dijumpai karena pada umumnya masyarakat pedesaan masih sangat erat menjunjung nilai nilai maupun tradisi tradisi keagamaan, dengan melakukan komunikasi patrisipatif oleh patriot desa akan sangat jelas bagaimana program patriot desa ini dapat mengembangkan umat baik secara sosial, ekonomi, pendidikan dll, dan ini menjadi sebuah tanggung jawab sebagai seorang patriot desa untuk ikut andil serta ikut serta dalam proses pengembangan umat islam. Sebagaimana yang tercantum didalam ayat Al-Quran surah Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Dengan komunikasi komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh patriot desa tentu ini erat kaitannya dengan kajian KPI salah satunya Khithabah, bagaimana erat kaitannya setiap fasilitator patriot desa mempunyai bekal keknik dalam *Public Speaking* sehingga mampu menyampaikan pesan komunikasi yang benar dan efektif di tengah tengah masyarakat desa baik secara dialogik maupun monologik sehingga pada akhirnya pengembangan umat islam melalui berbagai pemberdayaan didalamnya dapat terwujud, dan oleh karenanya peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait proses penerapatan komunikasi partisipatif karena di nilai begitu unik serta menarik untuk diteliti dan mempunyai nilai penting bagi rumusan keilmuan komunikasi dan penyiaran islam kedepannya terkhusus mengenai *Partisipatory Comunication*, terkait penerapan komunikasi partisipatif yang dijalankan te tengah tengah masyarakat dengan segala perbedaan yang ada, sehingga pada akhirnya terciptanya berbagai solusi yang diambil atas dasar kesepakatan bersama. Dan pada akhirnya penelitian akan di fokuskan pada komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa. Yang dilakukan di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

## **1.2 Fokus Penelitian**

1. Bagaimana komunikasi partisipatif pelaksanaan dalam pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?
2. Bagaimana komunikasi partisipatif evaluasi pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?

3. Bagaimana komunikasi partisipatif menarik manfaat dalam pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?
4. Bagaimana komunikasi partisipatif pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini ingin mengetahui berbagai proses komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat pada program Patriot Desa sehingga komunikasi partisipatif yang dijalankan mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang berdaya dan mandiri baik secara sosial, ekonomi budaya dan lingkungan melalui program Patriot Desa

- a. Mengetahui komunikasi partisipatif pelaksanaan dalam pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?
- b. Mengetahui komunikasi partisipatif evaluasi pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?
- c. Mengetahui komunikasi partisipatif menarik manfaat dalam pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?
- d. Mengetahui komunikasi partisipatif pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat pada program patriot desa ?

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Untuk mengetahui komunikasi partisipatif yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap disiplin ilmu komunikasi dan penyiaran islam terkhusus dalam penerapan komunikasi partisipatif dalam memberdayaan masyarakat pada program patriot desa.

b. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan data serta sebagai bahan acuan dalam melakukan proses komunikasi partisipatif dalam ranah pemberdayaan masyarakat, sehingga di harapkan para pasilitator lapangan maupun praktisi pemberdayaan masyarakat mampu mengetahui konsep serta penerapan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat secara luas, begitupun mampu memahami bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat, komunikasi menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, terutama komunikasi partisipatif sehingga pada akhirnya proses pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan komunikas partisipatif menjadi bagian penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini pada program patriot desa

## **1.4 Landasan Pemikiran**

### **1.4.1. Komunikasi Partisipasif**

Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman

yang sama terhadap pesan yang disampaikan.<sup>14</sup> Komunikasi partisipatif biasa digunakan untuk melaksanakan kegiatan dalam hal-hal yang berkenaan dengan substansi pengembangan masyarakat.

Implementasi dari komunikasi partisipatif adalah bagaimana seorang komunikator dapat membantu menyuarakan dan memberikan narasi untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam satu jalur komunikasi.<sup>15</sup> Peran yang dilaksanakan oleh komunikasi partisipatif bagaimana masyarakat dapat mengerti arah atas informasi yang dibeikan.

Komunikasi partisipatif tidak luput dengan retorika dari seorang komunikator dalam menyampaikan pesan didepan khalayak publik. Retorika adalah cabang dari dialetika yang membahas mengenai kemampuan dalam membuat argumen dalam bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata retorika (/re-to-ri-ka/ /rétorika/) merupakan keterampilan berbahasa secara efektif, atau studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, dan atau seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.<sup>16</sup>

Retorika pemberdayaan masyarakat, tak lepas dalam konteks komunikasi, pada kajian komunikasi peyiaran islam, sering kita jumpai istilah tabligh. Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam, tabligh merupakan usaha

---

<sup>14</sup> Rahim SA. 2004. Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Aziz, Moh. Ali (2019). Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah. DKI Jakarta: Prenada Media. hlm. 6

menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan. Kata tabligh merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, artinya menyampaikan.

Secara istilah, tabligh menurut Ibrahim Imam tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.<sup>17</sup> Dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Maka sebagai landasan pemikiran pada penelitian komunikasi partisipatif selaras dengan konsep tablig karna narasi dan nilai yang diolah pada peneltian ini memliki koponan dan hasil yang sama.

#### **1.4.2 Kerangka konseptual**

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan,

---

<sup>17</sup> AS, Enjang and Aliyudin, Aliyudin.1997.Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis.Widya Padjadjaran, Bandung.

persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan communion, diperlukan usaha dan kerja. Kata *communi* dibuat kata kerja *communicate*, yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar,

Membicarakan sesuatu dengan orang, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman.<sup>18</sup>

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, “Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar, figut, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi”.<sup>19</sup> Menurut Gerald R. Miller “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Sedangkan Joseph A. DeVit pada bukunya menyatakan bahwa “Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk

---

<sup>18</sup>Nurjaman, Kadar, Umam, Khaerul, *Komunikasi dan Public Relations*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hal.35.

<sup>19</sup>Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), Hal.68

melakukan umpan balik”. Begitu banyak pengertian komunikasi yang diberikan oleh para pakar komunikasi.

Dari pengertian komunikasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antara sumber dan penerima lalu menghasilkan suatu pemahaman yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Terkait dengan keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi setiap proses komunikasi yang berlangsung antar individu akan menghasilkan pengaruh yang menunjang kinerja para karyawan. Keberhasilan pengembangan sebuah daya tarik wisata sangat tergantung dari berbagai faktor. Salah satunya adalah adanya dukungan atau partisipatif masyarakat lokal dimana daya tarik wisata tersebut dikembangkan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam konteks ini mengandung pengertian bahwa pengembangan sebuah daya tarik wisata dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Partisipatif sebagai proses aktif mengandung arti orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif, dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan suatu hal. menyatakan bahwa partisipatif merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Mardikanto, Totok, *Sistem Penyuluhan Pertanian*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), Hal.

Bagitupun pitana mendefinisikan partisipatif tidak hanya kontribusi tenaga, waktu, dan materi Lokal secara cuma-cuma, untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan, melainkan keterlibatan secara aktif dalam setiap proses. Peran aktif yang dimaksudkan mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan, dan penikmatan hasil bagi masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata. Partisipatif dari masyarakat lokal digambarkan sebagai peluang masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan pembangunan. Hal ini berarti memberi wewenang pada masyarakat untuk memobilisasi kemampuan, mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan melakukan kontrol terhadap kegiatan yang mempengaruhi hidupnya.<sup>21</sup>

Pendekatan partisipatif adalah semua metode yang dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk aktif dan berkontribusi dengan adil terhadap kemampuan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dirinya, agar masyarakat lebih memahami apa yang harus dilakukan dan kemampuan apa yang dimiliki.

Sebagaimana yang di ungkapkan Thomas bahwa komunikasi partisipatif berkaitan dengan akses terhadap pembangunan dan pendekatan hak asasi

---

<sup>21</sup>Pitana, I Gede. 2002. *Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata*. Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last or the Lost Paradise. Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan. (Denpasar: Universitas Udayana, 2002), Hal.56.

manusia dalam pembangunan yang berakar dari teori Paulo Freire (pendidik dari Brazil) di samping beberapa eksperimen tentang komunikasi alternatif yang muncul di akhir 60-an dan 70-an. Menurut Robert Huesca, Freire telah mendekonstruksi dan menolak paradigma komunikasi pembangunan yang bersifat vertikal, *top-down*, *linier*, dan searah. Freire sendiri antara lain menegaskan bahwa secara individual ataupun bersama-sama menyuarakan kata-katanya adalah hak semua orang, bukan hanya untuk beberapa orang saja. Masyarakat marjinal dan masyarakat desa selama beberapa dekade tidak mampu menyuarakan aspirasi, kehendak dan permasalahannya sendiri karena mereka termasuk kelompok “*voiceless people*.” Pendekatan ini secara tegas meyakini bahwa partisipasi masyarakat dalam komunikasi sangat vital demi keberhasilan setiap proyek yang ada. Ia didasari usaha secara sadar (melalui proses penyadaran) untuk melibatkan masyarakat dalam membangun diri sendiri dan manajemen diri.

Praktek komunikasi partisipatif sebetulnya sudah dilakukan sejak lama di berbagai negara. Dalam konteks sejarah perkembangannya, komunikasi partisipatif merupakan solusi yang digunakan untuk memperbaiki kelemahan model komunikasi mekanistik yang dipraktekkan dalam pembangunan di berbagai negara dunia sejak tahun 1950-1970an.

Pendekatan komunikasi mekanistik yang dipengaruhi oleh paradigmodernisasi menggunakan model komunikasi linear sebagai dasar

berpikirnya. Model komunikasi linear ini menganggap bahwa komunikasi dijalankan dalam proses yang searah antara pengirim dan penerima pesan.

Jan Servaes, seorang peneliti yang menuliskan tulisan berjudul “*Linking theoretical perspectives to policy*”, menjabarkan dua elemen penting dari model komunikasi linear, yaitu:

- a. *“The idea of population divided into ‘active’ and ‘passive’ participants, or ‘opinion leaders’ and ‘followers’, according to interest and activity in relation to media and their messages*
- b. *The notion of a two –step-flow of influence rather than a direct contact between ‘stimulus’ and ‘respondent’ (or the so-called bullet or hypodermic theory).<sup>22</sup>”*

Lewat penjabaran di atas, terlihat bahwa komunikasi linear menganggap proses komunikasi hanya berpusat pada satu pihak, yaitu pengirim pesan. Hubungan yang terbentuk pun membagi pihak pengirim pesan sebagai pihak yang aktif. Sedangkan pihak penerima pesan sebagai pihak yang pasif. Model komunikasi yang dipengaruhi oleh teori peluru dan jarum hipodermik ini menganggap bahwa pihak penerima pesan selalu mampu menerima informasi dengan efektif. Menurut model komunikasi ini, pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan akan selalu sama dan diterima dengan baik oleh penerimanya

---

<sup>22</sup> Servaes, Jan. *Linking theoretical perspectives to policy*. dalam Servaes, Jan, Thomas.L.Jacobson., Shirley.A.White. eds. *Participatory Communication for Social Change*. (New Delhi : Sage Publications, 1996). hal 33.

Pemikiran ini kemudian diaplikasikan ke dalam proses pembangunan negara. Praktek yang dijalankan kemudian menempatkan secara tegas dua pihak sebagai pemberi kebijakan (pemerintah) dan penerima kebijakan (masyarakat). Agen pembangunan yang berasal dari pihak pemerintah memberikan inovasi-inovasi kepada masyarakat. Untuk menjalankannya, pengambil kebijakan yang berada dipusat pemerintahan menggunakan media massa sebagai medium penyampaian pesan.

Hasil dari model pembangunan tersebut justru menyebabkan terjadinya dominasi informasi yang dikendalikan oleh perspektif pemerintah. Masyarakat yang berada di tingkat lokal harus menerima informasi-informasi yang seringkali jauh sekali berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan-permasalahan sehari-hari mereka.

Alih-alih membentuk suasana pembangunan yang dialogis, justru hubungan yang terjadi adalah relasi searah yang menempatkan pemerintah sebagai pemilik informasi dan kebijakan. Sedangkan masyarakat lokal dianggap sebagai penerima informasi dan kebijakan. Padahal, belum tentu informasi atau kebijakan yang dijalankan dalam pola top-down tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Pola komunikasi yang terbentuk justru membatasi masyarakat lokal untuk mengaspresiasi kepentingan dan aspirasi mereka. Ketimpangan dalam komunikasi ini yang seringkali menyebabkan proses penerimaan informasi sulitdilakukan. Bahkan pada kondisi tertentu, mampu berpotensi untuk menimbulkan konflik di dalam masyarakat.

Kelemahan yang terdapat pada komunikasi mekanistik di atas, membuat komunikasi partisipatif muncul sebagai salah satu solusi yang mampu memperbaiki ketimpangan model komunikasi linear. Komunikasi partisipatif ini memiliki sifat yang jauh berseberangan dengan pola komunikasi mekanistik.

Karakter yang khas dari komunikasi partisipatif ini terdapat pada penekanan partisipatif masyarakat di tingkat akar rumput. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menyampaikan aspirasi dan kepentingannya. Bahkan, mereka dapat pula berpartisipasi pada proses pengambilan kebijakan hingga pelaksanaan pembangunan di lingkungan mereka. Birowo juga menambahkan bahwa pendekatan partisipatif berangkat dari asumsi masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri sehingga keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dari pembangunan.

Sedangkan prinsip utama dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dan Sajise ada Empat macam yaitu:

- a. Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*) pada kondisi ini pengelolaan para stakeholder setuju pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan dirumuskan sebelumnya
- b. Partisipatif (*participation*): dimana setiap actor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan.

- c. Konsep berkelanjutan :merupakan pengembangan kemitraan denganseluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutandapat diterima secara sosial dan ekonomi
- d. Keterpaduan: yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal,regionaldannasional. Program pemberdayaan masyarakat dengan Cara memberikan bantuan dana harus mengandung unsur-unsur yangbiasa meningkatkan taraf hidup masyarakat. Program tersebut harus bisamendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomi.

Singkatnya Konsep dari penelitian ini mengangkat tema Komunikasi Partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat studi kasus pada program patriot desa di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran, konsep Komunikasi Partisipatif sebagai jawaban atas kelemahan komunikasi mekanistik yang memang sejak sedari dulu di terapkan pada belahan negara di dunia terkhusus dalam pengembangan masyarakat, Pendekatan yang dipakai komunikasi mekanistik sangat di pengaruhi oleh paradigma ataupun sudut pandang modernisasi menggunakan model komunikasi linear sebagai dasar pijakanya. Model komunikasi linear menganggap bahwa komunikasi dijalankan dalam proses yang searahartinya hanya pengirim dan penerima pesan saja sehingga tidak terjalin komunikasi dialogis antara pengirim pesan dan juga penerima pesan.

Hingga pada akhirnya Hasil dari model komunikasi tersebut justru menyebabkan terjadinya dominasi informasi yang dikendalikan oleh perspektif

pemerintah dalam hal ini pengirim pesan saja. Sedangkan Masyarakat yang berada di tingkat bawah justru harus menerima berbagai informasi yang tidak sesuai dengan kehidupan, keinginan serta masalah dan aktivitas mereka sehari-hari.

Ketimpangan komunikasi yang terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan sangat begitu terasa, karena tidak adanya dialogis antara kedua belah pihak tersebut, keinginan yang awalnya untuk melaksanakan pembangunan justru malah terjadi disorientasi atau kesalahan dalam pengambilan kebijakan, singkatnya masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, harusnya dengan adanya komunikasi maka terjadi pertukaran informasi dan kebijakan yang ambil bisa sangat dirasakan oleh masyarakat karena dalam hal ini masyarakat bukan sebagai objek akan tetapi sebagai subjek.

Dengan kelauman komunikasi mekanistik tersebut, komunikasi partisipatif tampil mengambil peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena masyarakat sangat memahami kondisi mereka dan mampu mengambil peran dalam subjek pembangunan untuk dapat memandirikan dan mensejahterakan kehidupan mereka.